

Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “*naikotoniwa*” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi

Ari Artadi, Hari Setiawan, Annisa Damayanti

ari_artadi@fs.unsada.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan penggunaan pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” sebagai kalimat kondisional bahasa Jepang. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengolah data contoh kalimat yang diambil dari surat kabar Jepang. Kemudian data berupa kalimat tersebut dianalisis berdasarkan modalitas akhir kalimat dan teori teritori informasi. Hasil analisis kalimat kondisional bahasa Jepang dengan pola “*naikotoniwa*” memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Pertama, kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*” berfungsi dan digunakan untuk menunjukkan perihal atau informasi yang bersifat hipotesis/asumsi/dugaan yang disebut kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijoukenbun*). Kemudian juga menunjukkan perihal atau informasi yang bersifat faktual berulang, yang disebut kalimat kondisional faktual berulang (*jojutsujoukenbun*). Namun, yang harus diingat adalah isi informasi pada pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” menjelaskan kejadian yang tidak diinginkan. (2) Kedua, berkaitan dengan modalitas, pada induk kalimat pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” dapat digunakan berbagai modalitas mulai dari modalitas pernyataan, keinginan, dugaan, dan sebagainya. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut isi informasi dari pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” tidak hanya kalimat kondisional yang isi informasinya hanya diketahui oleh penutur, tetapi juga kalimat kondisional yang isi informasinya dapat diketahui juga oleh mitra tutur dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan penggunaan kalimat kondisional bahasa Jepang dengan pola “*naikotoniwa*” adalah untuk kalimat kondisional yang isi informasi pada anak kalimat dan induk kalimatnya merupakan kejadian yang tidak diinginkan atau isi informasinya bernuansa negatif.

Kata Kunci: Kalimat Kondisional, Pola “*naikotoniwa*”, Modalitas, Teori Teritori Informasi

I. Pendahuluan

Bahasa Jepang memiliki beberapa pola kalimat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kalimat kondisional. Pola kalimat “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” merupakan pola kalimat yang umum digunakan untuk mewakili kalimat kondisional bahasa Jepang. Namun, selain 4 pola kalimat tersebut bahasa Jepang juga memiliki pola kalimat yang penggunaan dan fungsinya mirip, seperti kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*” di bawah ini.

- (1) 光明院消防長は「早く建て替えてもらわないことには、地域の防災拠点とはなりえない」。不安は消防本部だけにとどまらない。（朝日新聞 2006/04/06）

Komeiinshobouinchou wa 「hayaku tatekaetemorawanaikotoniwa, chiiki no bousaishoten towanarienai」. Fuan wa shoubouhonbundakeni todomaranai.

Terjemahan :

Kepala Pemadam Kebakaran Kota Komei mengatakan “**jika** proses pembangunan kembali tidak segera dilaksanakan, maka basis pencegahan bencana dikota tidak bisa terwujud.” Kecemasan yang sama tidak hanya dimiliki oleh Pemadam kebakaran namun juga pihak lain.

Dapat dilihat dari kalimat di atas sama seperti pola “*naikotoniwa*” merupakan kalimat – kalimat majemuk bertingkat yang digunakan untuk menyatakan kalimat kondisional dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “kalau/ jika/ apabila tidak maka”. Pada akhir kalimat tersebut ~ない adalah modalitas “pernyataan”, yang menyatakan kondisi yang alami atau suatu hal yang umum. Fungsi dan Penggunaan kalimat dengan pola “*naikotoniwa*” ini mirip dengan fungsi dan penggunaan pola kalimat “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” merupakan pola kalimat yang umum digunakan untuk mewakili kalimat kondisional bahasa Jepang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari kekhususan dari fungsi dan penggunaan kalimat pola kalimat “*naikotoniwa*” berdasarkan modalitas akhir kalimatnya dan teori teritori informasi.

Seperti yang telah ditulis di atas dan contoh pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” beserta artinya pada kalimat nomer (1), pola kalimat “*naikotoniwa*” juga menunjukkan fungsi sama seperti pola kalimat kondisional pada umumnya yaitu pola “*to*”, “*tara*”, “*reba*” dan “*nara*”. Permasalahannya adalah, apakah pola “*naikotoniwa*” ini memiliki fungsi dan penggunaan khusus yang tidak dimiliki oleh pola kalimat kondisional pada umumnya yaitu pola “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” sehingga diperlukan dalam membuat kalimat kondisional dalam bahasa Jepang ? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini terlebih dahulu mencari fungsi dan penggunaan pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*”. Kemudian mencari bagian yang berbeda dengan pola kalimat kondisional pada umumnya berdasarkan modalitas yang digunakan dan teori teritori informasi.

Dari penjelasan bagian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah mencari kekhususan fungsi dan penggunaan pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” dalam bahasa Jepang melalui acuan modalitas dan teori teritori informasi. Kemudian menggolongkan kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*” berdasarkan jenis kalimat kondisional hasil analisis dengan acuan modalitas

kalimat dan teori teritori informasi kalimat tersebut. Apakah merupakan informasi yang isinya dimilikinya dimiliki oleh penutur, mitra tutur, atau khalayak luas.

Terkait tinjauan pustaka, penelitian pola kalimat kondisional Bahasa Jepang telah dilakukan oleh peneliti seperti Tanaka (1985), Masuoka (1997), Hazunuma (2001), Morita (2002), dan Arita (2007). Para peneliti memiliki pendapat yang hampir sama tentang kalimat kondisional bahasa Jepang terkait jenis, fungsi, dan penggunaannya. Hanya saja dari hasil penelitian – penelitian tersebut hanya Tanaka (1985) dan Nakazato (1997) yang meneliti kalimat kondisional dengan pola “*naikotoniwa*”. Hasil penelitian kedua peneliti tersebut menjelaskan bahwa kalimat kondisional yang dibentuk dengan menggunakan partikel sambung “*naikotoniwa*”, sebagai besar kalimatnya menunjukkan kejadian faktual yang berulang, namun sebagian kecil juga dapat digunakan untuk kalimat kondisional yang menunjukkan hipotesis/asumsi/dugaan. Karena kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*” sebagian besar adalah kalimat kondisional berulang, maka tidak seluruh modalitas dapat digunakan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada pembatasan pemakaian modalitas pada pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*”. Namun belum dijelaskan lebih dalam, sejauh mana pembatasan dalam pemakaian modalitas, dan siapa yang memiliki isi informasi dari kalimat kondisional “*naikotoniwa*”. Oleh sebab itu pada penelitian ini selain menggunakan parameter modalitas, peneliti juga menggunakan teori teritori informasi untuk analisis dan mengetahui kekhususan fungsi dan penggunaan kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*”.

II. Metode Penelitian, Jenis Kalimat Kondisional, Modalitas, dan Teori Teritori Informasi

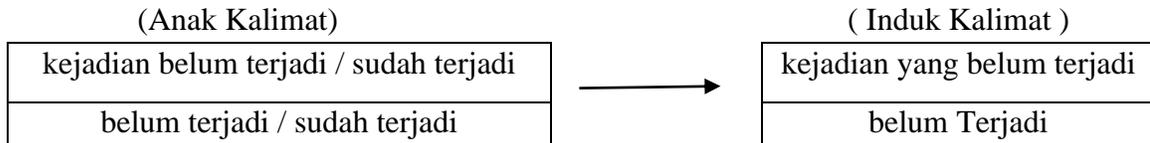
Dalam penelitian ini metodologi yang dipakai adalah metode kualitatif, dimana data utama adalah kalimat-kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*” bahasa Jepang yang dikumpulkan dari media surat kabar online Jepang (Surat Kabar Asahi Shimbun, Majalah AERA, dan Majalah Shukan Asahi) periode 2011 - 2013. Data yang terkumpul dianalisis, digolongkan, dan dideskripsikan dengan acuan modalitas dan teori teritori informasi. Penjelasan hasil analisis didukung oleh data berupa angka yang dimunculkan untuk memperkuat argumentasi.

Penelitian ini menetapkan jenis-jenis kalimat kondisional berdasarkan Teori Realitas yang disampaikan oleh Maeda Naoko (2009). Teori Realitas pada dasarnya melihat isi frase pada anak kalimat dan isi frase Induk kalimat, apakah informasi yang ada pada anak kalimat dan induk kalimat adalah perihal yang telah selesai atau belum. Berdasarkan Teori ini, kalimat kondisional dibagi menjadi 3 jenis:

1. Kalimat Kondisional Hipotesis/Asumsi/ Dugaan (*kateijokenbun*)

Pada Kalimat Kondisional ini isi anak kalimat adalah kejadian yang belum terjadi atau kejadian yang sudah terjadi, namun isi informasi induk kalimat nya adalah kejadian yang belum terjadi.

Diagram 1
Kalimat Kondisional Hipotesis / Asumsi / Dugaan



Contoh kalimat kondisional hipotesis / asumsi / dugaan

- (3) もし核戦争が起こったら、日本はあっという間に消えてしまうだろう。(蓮沼ら：8)
Moshi kakuseso ga okottara, nihon wa attoiumani kieteshimau darou.
Jika terjadi perang nuklir, Jepang mungkin akan lenyap dalam sekejap.

Kalimat (3) di atas, menunjukkan hipotesis/asumsi/dugaan yang kemungkinan akan terjadi. Informasi pada anak kalimat perihal “perang nuklir”, maupun informasi pada induk kalimat perihal “Jepang mungkin akan lenyap” adalah informasi yang merupakan hipotesis atau dugaan.

2. Kalimat Kalimat Kondisional Faktual Berulang (*koujojokenbun*)

Pada kalimat ini adalah kalimat kondisional yang menunjukan pengetahuan yang bersifat umum atau kalimat yang menunjukan kejadian berulang. Pada kalimat kondisional ini isi informasi anak kalimat, maupun induk kalimat adalah kejadian yang berulang dan diketahui oleh umum.

Diagram 2
Kalimat Kondisional Faktual Berulang



Contoh kalimat kondisional faktual berulang:

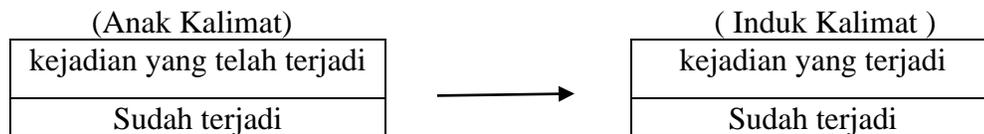
- (4) 東京の中心部を掘ると、江戸時代のゴミが出てくる。(AERA 1992/10/27)
Tokyo no chuushinbu wo horuto, Edo Jidai no gomi ga detekuru.
Jika anda menggali di Pusat kota Tokyo, maka muncul sampah jaman Edo.

Kalimat (4) di atas, menunjukkan informasi yang biasa bagi orang Jepang. Informasi pada anak kalimat perihal “menggali dipusat kota Tokyo”, maupun informasi pada induk kalimat perihal “muncul sampah Jaman Edo” adalah informasi umum yang diketahui oleh orang Jepang, karena orang Jepang tahu Edo adalah nama jaman dahulu sebelum Tokyo, sama seperti Jakarta dahulu namanya Batavia.

3. Kalimat Kondisional Kejadian Berunut Lampau (*jijitsujokenbun*)

Pada kalimat kondisional ini isi informasi anak kalimat dan induk kalimat adalah kejadian berunut yang telah terjadi dimasa lalu dan hanya sekali terjadi.

Diagram 3
Kalimat Kondisional Lampau Berunutan



Contoh kalimat kondisional Kejadian Berunut Lampau

- (5) 震災から約1カ月後に一時帰宅すると、周囲の住民の多くは戻っていた。
 Kasai kara ikkagetsu go ni ichiji kitaku suruto, shuuhen no jumin no ookuwa modotteita.
 (Asahi Shinbun 2011/07/17)
 Ketika (saya) kembali ke rumah 1 bulan setelah musibah, banyak penduduk sekitar yang telah kembali.

Kalimat (5) di atas, menunjukkan informasi lampau yang telah terjadi. Informasi pada anak kalimat perihal “kembali ke rumah 1 bulan setelah musibah”, maupun informasi pada induk kalimat perihal “banyak penduduk sekitar yang telah kembali” adalah informasi lampau yang merupakan fakta yang didapatkan oleh penutur.

Dari 3 jenis kalimat kondisional di atas, dapat dikatakan bahwa jenis *ketai jokenbun* dan *kojo jokenbun* adalah kalimat kondisional yang sesungguhnya. Namun, *jijitsu jokenbun* dapat dikatakan salah satu jenis kalimat kondisional, namun dapat dikatakan juga jenis kalimat yang menyatakan hubungan waktu. Oleh sebab itu, kalimat *jijitsu jokenbun* pada penelitian ini tidak digolongkan dalam salah satu jenis kalimat kondisional.

Untuk mengklasifikasikan kalimat kondisional dengan lebih akurat, pada penelitian ini ditambahkan analisis terhadap modalitas. Jenis-jenis modalitas yang digunakan sebagai instrumen analisis dalam penelitian ini adalah modalitas yang ada dalam buku *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003). Buku ini menjelaskan bahwa ada 4 modalitas dasar yang

ada dalam bahasa Jepang: 1. Modalitas Ragam Wacana (*hyogenruikei Modariti*) 2. Modalitas Penilaian dan Kesadaran (*hyouka – ninshiki Modariti*) 3. Modalitas Penjelasan (*Sestumei Modariti*), 4. Modalitas Cara Penyampian Isi Kalimat kepada Lawan Bicara (*dentatsu modariti*).

Teori Teritori Informasi pertama kali dijelaskan oleh Akio Kamio (1990). Kamio menggunakan teori teritori (*nawabari riron*) sebagai landasan untuk menganalisa partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Menurut Kamio (1990:21), penutur dan mitra tutur masing-masing memiliki teritori informasi. Pada hakikatnya teori teritori menjelaskan 3 hal:

1. Jika informasi hanya diketahui oleh penutur, maka informasi tersebut berada dalam teritori penutur.
2. Jika informasi tersebut diketahui oleh penutur dan mitra tutur, maka informasi tersebut merupakan informasi bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Informasi yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur bisa merupakan informasi yang bersifat umum.
3. Jika informasi tersebut hanya diketahui oleh mitra tutur, maka informasi tersebut berada dalam teritori mitra tutur.

Berkaitan dengan modalitas dan teori informasi di atas, jika ditanyakan hubungan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. Kalimat yang merupakan informasi yang bersifat umum yang diketahui oleh penutur, mitra tutur dan khalayak banyak, memiliki kecenderungan tidak dapat menggunakan modalitas yang menunjukkan keinginan penutur. Sedangkan kalimat yang informasinya hanya diketahui oleh penutur, memiliki kecenderungan menggunakan beragam modalitas tindakan (*koiyokyu modariti*) yang terdiri dari : ajakan, keinginan, penolakan, dan sebagainya yang menunjukkan keinginan dari penutur.

III. Hasil Analisis Kalimat Kondisional “*naikotoniwa*”

Pada bagian ini disampaikan hasil penelitian berdasar hasil analisis data-data kalimat dan diklasifikasikan berdasarkan 3 jenis kalimat kondisional, modalitas, dan Teori Teritori Informasi. Kemudian dilihat secara utuh fungsi dan penggunaan dari kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*”. Hasil analisis dari 307 kalimat yang berhasil dikumpulkan, 149 (48.5%) kalimat adalah jenis kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan atau dalam bahasa Jepang disebut *kateijokenbun*, dan 158 (51.5%) kalimat adalah kalimat kondisional faktual berulang atau dalam bahasa Jepang disebut *koujoujokenbun*. Persentase hasil analisis dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Tabel 1

	Jenis	Pengunaan	Jumlah	Persentasi	Jumlah total
1	<i>kateijokenbun</i>	<i>tenketekinakateijoukenbun</i>	148	48.2%	(149) 48.5%
		<i>kiteijoukenbun</i>	0	0%	
		<i>hanjijitsujoukenbun</i>	1	0.3%	
2	<i>kojoujokenbun</i>	<i>ippanjoukenbun</i>	158	51.5%	(158) 51.5%
		<i>shukanjoukenbun</i>	0	0%	
3	<i>jjitsujokenbun</i>		0	0%	0%
			307	100%	100%

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa persentasi penggunaan pola kalimat “naikotoniwa” dari seluruh data kalimat yang telah dianalisis menunjukkan penggunaan yang berimbang antara jenis kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan atau dalam bahasa Jepang disebut *kateijokenbun* dan kalimat kondisional faktual berulang atau dalam bahasa Jepang disebut *kojoujokenbun*. Berikut akan dijelaskan mengenai kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijokenbun*) dan kalimat kondisional faktual berulang (*kojoujokenbun*) dari pola “naikotoniwa”.

III.1 “naikotoniwa” sebagai Kalimat Kondisional Hipotesis/Asumsi/Dugaan (*kateijokenbun*)

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel nomer 1 dibagian sebelumnya, pola kalimat kondisional “naikotoniwa” berfungsi untuk menunjukkan kejadian yang merupakan hipotesis atau asumsi atau dugaan dari penutur, sehingga digolongkan sebagai jenis kalimat kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijokenbun*), khususnya *tenkeitekinakateijoukenbun* (kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan yang umum dilakukan). seperti contoh kalimat dibawah ini.

(6) 早く建て替えてもらわないことには、地域の防災拠点とはなりえない。

Hayaku tetekaete morawanaikotoniwa, chihou no bousaishouten towa narienai.
(Asahi Shinbun 04/06/2006)

Apabila tidak segera dibangun, maka sistim penanggulangan bencana di daerah tidak terbentuk.

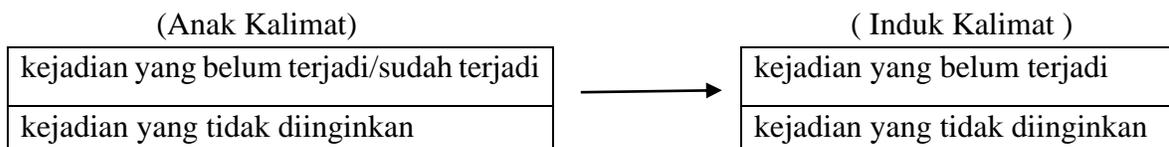
(7) いくら優秀な人材2を送り込んでも、がれきが片付かないことには復興の足かせになるでしょう。

Ikura yuushuuna jinzai wo okurikondemo, gareki ga katadzukenaikotoniwa, fukkou no ashikasenaru deshau.
(Asahi Shinbun 03/04/2012)

Meskipun kita mengirim orang yang cerdas sekalipun, jika halangannya tidak dibersihkan maka akan tetap menjadi hambatan bukan?

Dari 2 contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kedua kalimat tersebut adalah kalimat hipotesis atau asumsi atau dugaan dari penutur. Isi kalimat tersebut merupakan hipotesis atau asumsi atau dugaan hal yang tidak diinginkan oleh penutur, dan hanya diketahui oleh penutur karena bersifat hipotesis yang masuk akal atau logis dari si penutur. Hal ini didukung oleh modalitas yang dipakai dalam kalimat yang merupakan modalitas pernyataan dan modalitas dugaan “~ *deshou*”. Isi informasi dalam kalimat pola kalimat *kateijoukenbun* (kalimat kondisional hipotesis / asumsi / dugaan) “*naikotoniwa*” jika dibuat dalam diagram seperti diagram 4 di bawah ini.

Diagram 4
Kalimat Kondisional Hipotesis / Asumsi / Dugaan Pola “*naikotoniwa*”



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa informasi pada pola kalimat kondisional yang merupakan hipotesis/asumsi/dugaan pada pola “*naikotoniwa*”, baik pada anak kalimat dan induk kalimat berisi perihal yang tidak diinginkan oleh penutur atau kondisi yang kurang baik yang diasumsikan oleh penutur.

III.2 “*naikotoniwa*” sebagai Kalimat Kondisional Faktual Berulang (*koujousokenbun*)

Jika pada bagian sebelumnya dijelaskan mengenai penggunaan pola kalimat “*naikotoniwa*” sebagai kalimat kondisional yang merupakan *kateijoukenbun* (kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan). Pada bagian ini akan dijelaskan pola “*naikotoniwa*” yang digunakan sebagai kalimat kondisional *joujutsujokenbun* (kalimat kondisional faktual berulang) kalimat kondisional yang menunjukkan kejadian berulang, seperti contoh di bawah ini.

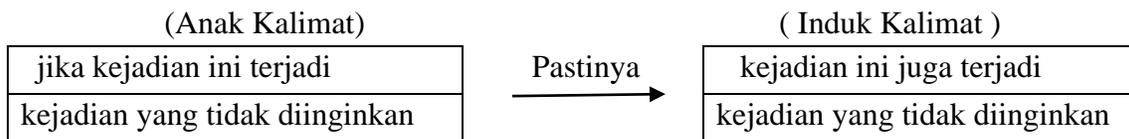
(8) お客さんと信頼し合わないことには、仕事になりません。(Asahi Shinbun 10/11/1990)
Okyakusan to shiraishiawanaikotoniwa, shigoto ni narimasen.
Jika tidak mendapatkan kepercayaan konsumen, maka kita tidak akan bekerja dengan baik.

(9) 最初の一步を踏み出さないことには、目標には到達しない。(Asahi Shinbun 06/03/2009)
Saisho no ippou wo fumidasanaikotoniwa, mokuhyo niwa tassei shinai.
Jika tidak mau mulai melangkah, maka tujuan tidak akan tercapai.

Dari contoh nomer 8 dan 9 dapat dilihat bahwa pola kalimat “*naikotoniwa*” merupakan kalimat kondisional faktual berulang yang menunjukkan kejadian atau perihal umum diketahui oleh orang

banyak, atau merupakan *common sense* hal yang lumrah yang diketahui oleh umum (*ippanjoukenbun*). Modalitas yang muncul pada kalimat nomer 8 dan 9 adalah modalitas pernyataan yang merupakan ciri khas kalimat kondisional faktual berulang. Kemudian, sebagai ciri khas pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” dapat dilihat bahwa kejadian atau perihal atau isi informasi pada anak kalimat dan induk kalimat merupakan kejadian umum atau *common sense* yang tidak diinginkan oleh penutur, artinya isi informasi dari kalimat nomer 8 dan 9 bukan hanya berada pada teritori penutur tetapi juga berada di teritori mitra tutur dan khalayak luar atau masyarakat umum. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, kalimat kondisional faktual berulang pola “*naikotoniwa*” seperti dibawah ini.

Diagram 5
Kalimat Kondisional Faktual Berulang Pola “*naikotoniwa*”



Demikianlah hasil analisis penggunaan pola “*naikotoniwa*” sebagai kalimat kondisional berdasarkan modalitas dan teori teritori informasi.

IV. Simpulan

Hasil analisis kalimat kondisional bahasa Jepang dengan pola “*naikotoniwa*” memiliki fungsi dan penggunaan sebagai berikut: (1) Kalimat kondisional pola “*naikotoniwa*” berfungsi dan digunakan untuk menunjukkan hal yang bersifat hipotesis/asumsi/dugaan yang disebut kalimat kondisional hipotesis/asumsi/dugaan, yang dalam bahasa Jepang disebut *kateijokenbun*. Kemudian juga dapat menunjukkan hal yang bersifat faktual berulang atau hal umum yang diketahui khalayak ramai atau bisa disebut *common sense*. Kalimat kondisional faktual berulang dalam bahasa Jepang disebut *jojutsujokenbun*. (2) Berkaitan dengan modalitas, pada induk kalimat pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” dapat digunakan berbagai modalitas mulai dari modalitas pernyataan, keinginan, dugaan, dan sebagainya. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut isi informasi dari pola kalimat kondisional “*naikotoniwa*” tidak hanya kalimat kondisional yang isi informasinya hanya diketahui oleh penutur, tetapi juga oleh mitra tutur dan masyarakat umum. Namun, yang harus diingat adalah isi informasi dalam kalimat kondisional yang dibentuk oleh pola “*naikotoniwa*” umumnya adalah hal atau kejadian yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Arita Setsuko, 2007, *Nihongo no Jokenbun to Jikasetusei*, Kuroshio, Tokyo, Japan.
- Kamio Akio, 1990, *Joho no nawabari riron*, Taishukanshoten, Tokyo, Japan
- Kuno Susumu 1973, *Nihonbunpo Kenkyuu*, Taishukanshoten, Tokyo, Japan
- Kobayashi Kenji 1996, *Nihongo no Jokenhyougen no Kenkyu*, Hitsujishobo, Tokyo, Japan
- Tanaka Hiroshi, 2004, *Nihongofukubunhyougen no kenkyu – Setsuzoku to joujutsu no kouzo -*, Hakuteisha, Tokyo, Japan
- Tanaka Hiroshi, 2010, *Fukugoji kara mita nihongobunpou no Kenkyu* Hitsuji shobo, Tokyo, Japan
- Nakazato Masako, 1997, *junsetsu jouken wo arawasu “niwa” “karaniwa” “ijou”*, gakkou houjin satou eigakuen saitama ken tanki daigaku kenkyu kiyou 6, Saitama tanki daigaku, Japan
- Nihonkijutsubunpoukennkyukai, 2003, *Gendai nihongo bunpou 4 dai 8 bu Modarity*, Kuroshio Suppan, Tokyo, Japan
- Hazunuma Akiko, Arita Setsuko, Maeda Naoko, 2001, *Jokenhyougen*, Kuroshiosuppan
- Masuoka Takeshi, 1991, *Modariti*, Kuroshio Suppan, Tokyo, Japan
- Masuoka Takeshi, 1993, *Nihongo Jokenhyougen*, Kuroshiosuppan, Tokyo, Japan
- Masuoka Takeshi, 1997, *Fukubun*, Kuroshio, Tokyo, Japan
- Maeda Naoko, 2009, *Nihongo no fukubun*, Kuroshio, Tokyo, Jepang
- Yoshiyuki Morita, Masaki Matsuki, *Nihongohyougen Bunkei*, 1989, Aruku, Tokyo, Japan
- Morita Yoshio, 2002, *Nihongo Bunpou no Hyougen*, Hitsujishobo, Tokyo, Japan

Sumber Data Kalimat:

Asahi Shinbun (Surat Kabar), AERA (majalah bulanan), dan Asahi Shukan (majalah mingguan)